

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perempuan sering kali menjadi objek dari pelecehan seksual oleh laki-laki. Mereka beranggapan bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah sehingga laki-laki sangat mudah menjadikan mereka sebagai objek pelecehan seksual dan pelepasan hasratnya. (Dalam Glasser 2001) Di antara 747 laki-laki 35% menjadi pelaku dan 11% menjadi korban dan dari 96 perempuan, 43% telah menjadi korban tetapi hanya satu yang merupakan pelaku. Dengan hasil tersebut menjelaskan, bahwa pelecehan seksual sering dialami oleh perempuan dan sebagian besar laki-laki adalah pelaku dari pelecehan seksual tersebut. Dilansir dari web kumparan yang ditulis oleh Wandha (diakses pada tanggal 21 November 2018, pukul 13.20 WIB) menjelaskan bahwa pelecehan seksual dan kekerasan seksual bukan hanya terjadi di ruang privat, tetapi juga sangat mungkin terjadi di ruang publik dalam keadaan sepi maupun ramai

(Dalam Studyanto 2009) Ruang publik memiliki makna sebagai sebuah lokasi yang didesain seminimal apapun, memiliki akses yang besar terhadap lingkungan sekitar, tempat bertemunya manusia atau pengguna ruang publik dan perilaku masyarakat pengguna ruang publik satu sama lain mengikuti norma-norma yang berlaku setempat. Ruang publik juga bisa diartikan sebagai suatu tempat berinteraksi seperti jalan umum, jalur pedestrian dan kendaraan umum. Salah satu ruang publik yang peneliti gunakan kali ini adalah sekolah.

Menurut UN Women representative dalam acara hari anti kekerasan terhadap perempuan nasional di Jakarta, terdapat dua bentuk pelecehan seksual yang sering terjadi di ruang publik, yaitu secara verbal maupun nonverbal. Pelecehan seksual secara verbal menurut Febriana & Wulan (2017:9) merupakan suatu pelecehan seksual dengan ungkapan langsung bahkan dapat berupa gurauan yang tidak pantas untuk diucapkan atau ucapan senonoh, komentar yang berkonotasi seks dan humor porno, contohnya tindakan *Catcalling*. Sedangkan pelecehan seksual secara nonverbal merupakan bentuk pelecehan seksual yang menggunakan gerakan tubuh seperti mata, siulan nakal, isyarat bahkan

permainan gerak tubuh yang bersifat seksual. Salah satu bentuk pelecehan seksual nonverbal yang terjadi di ruang publik biasanya disebut dengan *street harassment*, ragam *street harassment* sangat banyak diantaranya adalah eksibisionisme.

Eksibisionisme menurut Validho (2014 : 2) merupakan kelainan jiwa yang ditandai dengan kecenderungan untuk memperlihatkan hal-hal yang tidak senonoh, seperti memperlihatkan alat kelamin pada lawan jenis. Eksibisionisme juga dapat diartikan sebagai dorongan fantasi seksual yang mendesak dan dilakukan terus-menerus. Tindakan eksibisionisme ini biasanya dilakukan secara berulang-ulang yang biasanya pelaku mempunyai tujuan untuk mendapatkan kepuasan seksual dari korbannya yang tidak ia kenal. Faktor pemicu yang menjadikan banyaknya eksibisionisme di ruang publik yaitu, misalnya minimnya pengawasan, transportasi umum yang kurang memadai dan infrastruktur yang kurang tertata. Contoh yang terjadi di lingkungan sekitar Telkom University adalah tidak adanya penerangan di jalan, di gang kecil ataupun di trotoar yang sempit, lingkungan sosial yang padat dan adanya kesempatan. CCTV bukan menjadi alat utama dalam pengawasan. Dilansir dari web megapolitankompas.com yang ditulis oleh Stanly Ravel (diakses pada tanggal 19 November 2018, pukul 20.00 WIB) menjelaskan bahwa di sisi lain perhatian terhadap kasus pelecehan seksual terhadap perempuan kurang mendapat perhatian dari pihak berwajib. Perempuan yang mengalami pelecehan terkadang tidak mendapat dukungan dari pihak berwajib

Berikut ini adalah salah satu contoh kasus korban eksibisionisme yang ditulis oleh Anwar Effendy dalam web pikiranrakyat.com (diakses pada tanggal 31 Mei 2018) yang di mana korban tersebut memberanikan dirinya untuk melaporkan kasusnya kepada polisi. Perempuan tersebut bernama Anita Rosalina (24 tahun). Anita melaporkan kasusnya tersebut kepada polisi dan menjelaskan kronologi saat dia bertemu pelaku eksibisionis. Kejadian tersebut terjadi di jalan raya di daerah Jakarta. Anita menjelaskan bahwa pelaku tiba-tiba menepi ke pinggir jalan dan menunjukan alat kelaminnya ke Anita “*Dia menunjukan kelaminnya ke saya*” ujar Anita. “*Saya yang masih kaget lalu lari ke daerah ramai dan menghubungi teman*”. Pengalaman bertemu dengan pelaku eksibisionis ini masih membekas dalam ingatan Anita, namun yang sangat membuat Anita terkejut adalah saat mengetahui reaksi polisi ketika Anita melaporkan kasusnya.

Anita menjelaskan dirinya sadar dan tidak bisa melaporkan pelakunya karena Anita sedang takut dan tidak memfoto nomor kendaraan sang pelaku, Anita hanya ingin melaporkan bahwa jalan yang dia lewati tidak aman dan butuh pengamanan secara lanjut. Respon polisi saat mendengar kasus Anita hanya bisa menyalahkan Anita *“Lagian kenapa mbak keluar malam-malam? “mbak cantik sih, jadinya digodain”* polisi tersebut pun menambahkan kata-kata yang semakin membuat Anita kaget dan dia menjelaskan bahwa kasus yang dialami Anita adalah kasus yang masih dianggap biasa bahkan sepele *“laki-laki memang seperti itu mbak, istri saya juga pernah bertemu dengan kasus seperti itu tapi tidak sampai melapor seperti mbak”*. Dalam berita tersebut, terlihat bahwa eksibisionisme belum dianggap sebagai pelaku kejahatan. Pihak berwajib masih belum melihat urgentsitas masalah-masalah yang menimpa perempuan di ruang publik.

Meremehkan kasus pelecehan seksual terhadap perempuan nampaknya masih menjadi lazim di dalam budaya kita. Dengan melihat kasus tersebut, di Indonesia eksibisionisme masih dianggap menjadi hal yang biasa terjadi terhadap perempuan. Tidak ada norma yang menyalahkan pelaku atau membenarkan perempuan korban eksibisionis. Norma hanya menganggap kasus eksibisionisme adalah kegilaan sesaat yang tidak melukai siapapun. Padahal eksibisionisme dapat melukai perempuan, memang tidak secara fisik tetapi menyebabkan perasaan trauma bagi para korban. (Dalam Agrimerinda 2016) Kurangnya norma sosial dan hukum secara khusus yang menjelaskan tentang kepedulian terhadap permasalahan pelecehan seksual terutama kejadian eksibisionisme menjadi salah satu faktor meluasnya kejadian tersebut terjadi berulang-ulang. Berdasarkan hukumonline.com (diakses tanggal 19 November 2018) Hukum eksibisionisme itu sendiri sudah tertulis dalam Pasal 38 juncto Pasal 8 Undang-Undang nomor 44 Tahun 2008 tentang pornografi yang berbunyi :

“Telah diatur bahwa setiap orang dilarang mempertontonkan diri atau orang lain di muka umum, yang menggambarkan ketelanjangan, eksploitasi seksual, persenggamaan atau yang bermuatan pornografi lainnya dan terancam dipenjara selama 10 tahun dan denda sebanyak Rp 5 miliar”

Dilansir berdasarkan web hukumonline.com (diakses pada tanggal 19 November 2018) Undang-Undang mengenai eksibisionisme ini menjadi lemah kembali karena pelaku eksibisionis ini sering dikatakan menderita gangguan kejiwaan dan pelaku yang

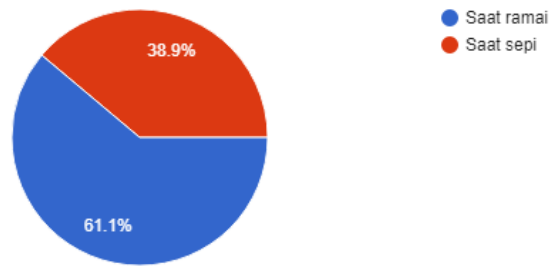
memiliki gangguan kejiwaan belum bisa dipidana, sehingga hukum pidana tersebut terancam dihapuskan. Dilansir dari web healthdetik.com (diakses pada tanggal 23 November, pukul 14.00 WIB) Psikolog seksual Zoya Amirin M.Psi mengatakan apabila seseorang yang sudah menemukan tanda-tanda bahwa menderita esibisionisme sebaiknya segera diterapi dan berkonsultasi dengan pakarnya, sebab dapat dipastikan ini adalah gejala esibisionisme

Tindakan esibisionisme ini dapat mempengaruhi perasaan trauma yang berkelanjutan bagi para korbannya. Menurut George A. Milter (dalam Salisah 2015:4) perasaan trauma ini adalah salah satu cara untuk menguraikan, meramalkan, mengendalikan peristiwa mental dan perilaku komunikasi individu yang dapat mengantarkan stimulus respon komunikasi. Respon yang dilakukan oleh para korban saat kejadian tersebut hanya bisa terdiam yang mengakibatkan respon diam tersebut menjadikan para korban menjadi trauma. Faktor yang menyebabkan korban esibisionisme merasa trauma, selain karena mereka tidak bisa melakukan tindakan apapun, kejadian ini dapat terjadi kapan saja dan dimana saja.

Menurut pra riset yang dilakukan oleh peneliti, kejadian esibisionisme ini banyak terjadi saat keadaan ramai. Untuk menghasilkan data yang dapat dipercaya maka peneliti melakukan mini riset terhadap 50 orang mahasiswa Telkom University yang berasal dari 39 program studi berbeda. Survey tersebut dilakukan secara acak melalui kuesioner yang disebarkan dengan *googledocs*, dari *googledocs* tersebut 8 responden menjawab bahwa pernah mengalami tindakan esibisionisme di Telkom University dan 3 responden menyatakan bahwa mereka mengalami rasa trauma atas kejadian tersebut. Pertanyaan yang diajukan saat melakukan pra riset berdasarkan pengalaman pribadi dan dari pengalaman korban esibisionisme di Telkom University itu sendiri. Susunan pertanyaan tersebut dibuat bertujuan untuk mencari informasi awal dari calon responden yang menanyakan bagaimana pengalaman mereka saat menjadi korban esibisionisme. Dari pra riset ini diharapkan peneliti mendapat profil responden yang sesuai dengan kriteria peneliti. Kemudian peneliti mendapatkan hasil sebagai berikut :

Di keadaan seperti apa Anda mengalami tindakan Eksibisionisme?

18 responses



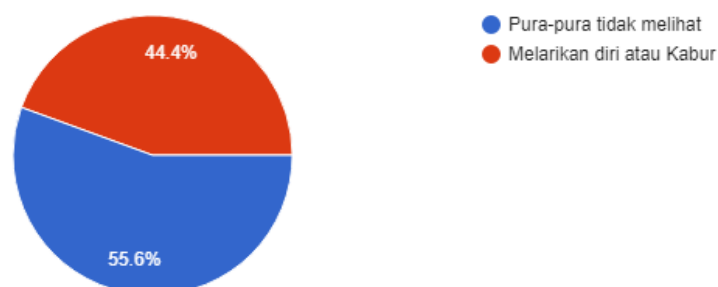
Gambar 1.1 : Diagram Pra riset keadaan saat terjadi eksibisionisme

(Sumber olahan peneliti bulan September-Oktober,2018)

Para mahasiswi yang tinggal di lingkungan Telkom University sebanyak 38.9% mengalami tindakan eksibisionisme dalam keadaan sepi dan 61.1% dalam keadaan ramai. Menurut Cooley (Mulyana, 2010 : 74) ia berpendapat bahwa konsep diri individu secara signifikan ditentukan oleh apa yang ia pikirkan tentang pikiran orang lain terhadap dirinya. Dalam situasi ini, pelaku ingin mendapatkan respon orang lain terhadap dirinya. (Dalam Validho 2014) Pelaku eksibisionisme sangat mengharapkan reaksi spontan seseorang tentang dirinya dengan cara merespon apa yang dia lakukan saat berada di lingkungan tersebut. Dalam tabel berikut, respon korban yang pura-pura tidak melihat lebih banyak dibandingkan korban yang melarikan diri.

Tindakan apa yang Anda lakukan saat menjadi korban tindakan Eksibisionisme?

18 responses



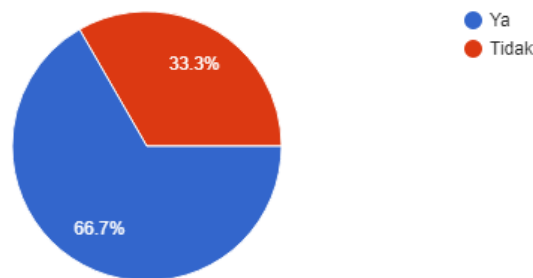
Gambar 1.2 : Diagram Pra riset Tindakan yang dilakukan saat menjadi korban eksibisionisme

(Sumber, olahan peneliti bulan September-Oktober,2018)

Hasil riset menunjukkan sebanyak 55,6% mahasiswi korban eksibisionisme pura-pura tidak melihat ke arah pelaku dan tidak melakukan perlawanan, sedangkan 44% mahasiswi korban eksibisionisme melarikan diri karena merasa risih dan malu.

Apakah Anda merasa trauma dengan hal tersebut?

18 responses



Gambar 1.3 : Diagram Pra riset rasa trauma korban Eksibisionisme

(Sumber, olahan peneliti bulan September-Oktober,2018)

Mahasiswi Telkom University sebanyak 66.7% merasa trauma untuk berjalan di ruang publik Telkom University, sedangkan sebanyak 33.3% mahasiswi Telkom University tidak merasa trauma. Peneliti memilih responden di awali dengan mengecek apakah mereka merasakan trauma atau tidak. Jika mereka merasa trauma maka peneliti akan mengkontak lebih lanjut. Pada penelitian ini, peneliti memilih narasumber yang mengalami kejadian yang berulang. Berdasarkan hasil wawancara singkat peneliti mendapatkan jawaban kebanyakan dari korban merasa trauma, risih dan tidak nyaman dengan kejadian tersebut. Setelah peneliti mengetahui dan melakukan kontak lebih lanjut, peneliti menanyakan kesediaan mereka untuk menjadi salah satu responden yang sesuai.

Fenomena eksibisionisme merupakan suatu fenomena yang masuk dalam kajian feminisme. Menurut teori feminis Ritzer (Ratna, 2005 : 231) termasuk dalam kategori sosial kritis, teori yang melibatkan diri dalam persoalan pokok dalam konteks sosial, politik, ekonomi dan sejarah yang dihadapi oleh kelompok-kelompok yang berada dalam kondisi tertindas. Dalam fenomena eksibisionisme, kelompok-kelompok yang berada di kondisi tertindas adalah perempuan. Berdasarkan maraknya fenomena tersebut, diharapkan dengan teori feminisme mampu membuat suatu gerakan sosial secara bertahap untuk memperbaiki posisi perempuan dalam masyarakat sehingga perempuan dapat lebih dihargai.

Pada kesempatan kali ini, peneliti akan melakukan penelitian terhadap mahasiswi aktif Telkom University korban eksibisionisme yang merasakan trauma. Berdasarkan hasil pra riset yang peneliti lakukan menurut Cooley dalam Mulyana (2010:74) mengatakan adanya tahapan dimana perasaan kita sebagai akibat dari penilaian oleh lingkungan dapat diartikan sebagai perasaan kita berhubungan dengan respon yang kita dapatkan. Respon yang didapatkan tersebut dapat mengidentifikasikan diri terhadap lingkungan akibat dari penelitian tersebut. Respon yang banyak dirasakan oleh mahasiswi Telkom University korban eksibisionisme ini adalah perasaan trauma, definisi trauma itu sendiri menurut Cavanagh dalam Mental Health Channel (Hatta, 2016 : 18) menyatakan bahwa trauma adalah suatu peristiwa yang luar biasa yang menimbulkan luka dan perasaan sakit, tetapi juga sering diartikan sebagai suatu luka atau perasaan sakit berat akibat suatu kejadian luar biasa yang menimpa seseorang langsung atau tidak langsung baik luka fisik maupun luka psikis atau kombinasi kedua-duanya. Berat atau ringannya suatu peristiwa dapat dirasakan berbeda oleh setiap orangnya, begitu juga dengan perasaan trauma. Pada kesempatan kali ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana perasaan mahasiswi Telkom University saat menjadi korban eksibisionisme, bagaimana lingkungan sekitar menanggapi kondisi saat menjadi korban eksibisionisme dan bagaimana mahasiswi Telkom university menafsirkan pengalaman mereka sesudah menjadi korban eksibisionisme.

Alasan peneliti menjadikan Telkom University sebagai lokasi penelitian dikarenakan Telkom University adalah lokasi di mana sebagian mahasiswi yang

menjadikan kampusnya sebagai tempat tinggal kedua dan tidak menutup kemungkinan adanya penduduk asli di sekitar lingkungan Telkom University yang menjadi mahasiswi Telkom University itu sendiri. Peneliti merasa iba karena penduduk yang sudah lama menetap dan sudah paham mengenai ruang publik Telkom University pun masih merasa tidak nyaman untuk beraktivitas di sekitar kampus, bagaimana dengan perasaan mahasiswi yang memang ingin melanjutkan kuliahnya dan menjadikan Telkom University sebagai rumah kedua bagi mereka. Tidak adanya kenyamanan saat melakukan aktivitas sehari-hari yang membuat peneliti merasa prihatin atas banyaknya kejadian eksibisionisme yang berada di sekitar kampus yang menjadikan para mahasiswi semakin sempit untuk melakukan kegiatan sehari-hari di tempat tinggalnya sendiri. Selain itu, peneliti melihat bahwa kejadian ini sudah mulai meluas dan dapat terjadi di keadaan sepi ataupun ramai, namun belum ada tindakan dari pihak berwajib yang dapat meminimalisir kejadian tersebut. Hal tersebut sudah dibuktikan dengan hasil pra riset yang telah peneliti lakukan. Dari hasil wawancara singkat dengan Isti Ningrum mahasiswi S1 Ilmu Komunikasi angkatan 2015 pada hari Senin 12 November 2018. Isti Ningrum yang berusia 21 tahun dan biasa dipanggil Iis mengatakan bahwa ia pernah menjadi korban eksibisionisme ketika berada di bundaran Telkom University dan Iis mengatakan bahwa kejadian tersebut terjadi ketika keadaan ramai dan siang hari. Iis mengatakan pelaku mendekatinya dan tiba-tiba pelaku memperlihatkan alat kelaminnya kepada korban. Kebetulan paada saat kejadian, korban sedang bersama temannya. Pada kejadian tersebut korban merasa bingung harus melakukan bentuk perlawanan seperti apa dan akhirnya korban tidak melakukan perlawanan apapun dan melarikan diri.

Dengan hasil yang didapatkan oleh peneliti melalui pra riset dan wawancara singkat tersebut, peneliti semakin yakin bahwa penelitian ini harus dilakukan di lingkungan tempat peneliti tinggal selama menempuh jenjang kuliah dan melakukan kegiatan sehari-hari dan dalam penelitian tersebut kebanyakan korbannya adalah perempuan. Peneliti berharap dengan penelitian ini dibuat, menjadikan orang yang bertempat tinggal di ruang publik Telkom University semakin peduli dan sadar atas tindakan pelecehan seksual dan salah satunya berupa tindakan eksibisionisme, sehingga para mahasiswi dapat merasa nyaman dan aman saat berada di ruang publik Telkom University. Dalam penelitian ini, peneliti fokus terhadap pengalaman informan setelah

menjadi korban, di mana pada korban dapat menilai dirinya berdasarkan penilaian atau respon dari lingkungan. (Dalam Mulyana 2010) Penilaian ini berbentuk sejenis perasaan diri (*self-feeling*) seperti adanya perubahan sikap yang terjadi setelah mengalami kejadian tersebut.

1.2 Fokus Penelitian

Perempuan sering kali dianggap menjadi kaum yang lemah sehingga perempuan sering dijadikan objek dari pelecehan seksual terutama saat berada di ruang publik, salah satunya eksibisionisme. Adanya perasaan trauma dan tidak nyaman untuk melakukan aktivitas sehari-hari di lingkungan dimana para korban tersebut tinggal. Perasaan tersebut menjadikan suatu ancaman untuk para korban, yaitu perempuan. Di Indonesia sudah mempunyai Undang-Undang tertulis mengenai eksibisionisme, namun pemerintah terancam untuk menghapuskan Undang-Undang tersebut karena mereka menganggap eksibisionisme adalah gangguan kejiwaan dan tidak pantas untuk dipenjarakan. Dengan lemahnya Undang-Undang seperti itu, potensi meluasnya pelaku eksibisionisme di ruang Publik Telkom University semakin banyak dan pihak yang berwenang pun semakin bingung untuk bertindak, sehingga semakin sedikit korban yang berani untuk melaporkan kasusnya kepada pihak yang memang bertanggung jawab atas kejadian tersebut. Pada kesempatan kali ini, peneliti membatasi penelitian di sekitar Telkom University dan peneliti ingin mengetahui bagaimana perasaan mahasiswi Telkom University saat menjadi korban eksibisionisme, bagaimana lingkungan sekitar menanggapi kondisi saat menjadi korban eksibisionisme dan bagaimana mahasiswi Telkom university menafsirkan pengalaman mereka sesudah menjadi korban eksibisionisme.

1.3 Pertanyaan Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang dan masalah yang telah peneliti jelaskan sebelumnya, maka peneliti ingin mengajukan pertanyaan masalah seperti berikut :

- a. Bagaimana perasaan mahasiswi Telkom University saat menjadi korban eksibisionisme?
- b. Bagaimana lingkungan sekitar menanggapi kondisi saat menjadi korban eksibisionisme?

- c. Bagaimana mahasiswa Telkom University menafsirkan pengalaman mereka sesudah menjadi korban Eksibisionisme?

1.4 Tujuan Penelitian

Peneliti membuat suatu penelitian tentu saja mempunyai tujuan tertentu yang ingin dicapai, berikut tujuan penelitian yang dilakukan :

- a. Untuk mengetahui bagaimana perasaan mahasiswa Telkom University saat menjadi korban eksibisionisme
- b. Untuk mengetahui bagaimana lingkungan sekitar menganggapi kondisi saat menjadi korban eksibisionisme
- c. Untuk mengetahui bagaimana mahasiswa Telkom University menafsirkan pengalaman mereka sesudah menjadi korban eksibisionisme

1.5 Kegunaan Penelitian

Setelah melakukan penelitian ini, peneliti berharap agar dari hasil penelitian yang peneliti lakukan dapat menghasilkan kegunaan yang baik dan bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan ataupun berguna untuk objek dan subjek dari penelitian ini, berikut kegunaan penelitian dalam penelitian ini :

- a. Kegunaan Teoritis

Peneliti berharap, penelitian kali ini dapat memperkaya dan memperluas jenis penelitian komunikasi khususnya pada penelitian feminis dengan menggunakan metode fenomenologi

- b. Kegunaan Praktis

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap agar masyarakat terutama perempuan menyadari bahwa tindakan eksibisionisme adalah salah satu pelecehan seksual yang sering terjadi di ruang publik. Oleh dari itu, pelecehan seksual harus dapat ditangani bersama dengan didukungnya hukum dan undang-undang yang jelas dan tegas untuk meminimalisir maraknya tindakan eksibisionisme yang terjadi. Dengan adanya kesadaran tersebut, peneliti berharap perempuan

mendapatkan rasa nyaman dan aman saat berada di ruang publik dan untuk pelaku dari tindakan tersebut dapat dikenakan hukuman yang pantas.

1.6 Waktu dan Periode penelitian

Penelitian terhadap korban eksibisionisme ini peneliti lakukan di kawasan Telkom University baik wawancara responden atau pengumpulan literatur lain. Peneliti juga menyertakan sumber lain selain responden utama yaitu seperti literatur lain berupa buku, jurnal, skripsi atau artikel resmi lainnya. Waktu yang peneliti butuhkan untuk melakukan penelitian ini adalah sekitar tujuh bulan terhitung sejak September 2018 sampai April 2019. Alasan peneliti mengukur waktu sampai bulan April karena peneliti menganggap waktu untuk melengkapi data penelitian sudah cukup. Waktu dan periode penelitian untuk lebih jelasnya akan peneliti jabarkan melalui tabel di bawah ini :

Tabel 1.1

Kegiatan	Waktu							
	Sept	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr
Mengumpulkan Data								
Membuat Pra-riset								
Pengumpulan Data								
Pendaftaran <i>Desk Evaluation</i>								
Desk Evaluation								
Penelitian								
Pendaftaran Sidang Akhir								
Sidang Akhir								